

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Industri barang konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka (Gunung Djati, 2016). Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Subsektor industri barang konsumsi terbagi menjadi 5 yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan perusahaan industry makanan dan minuman karena subsektor tersebut terkait dengan kebutuhan manusia sehari – hari. Perusahaan industry makanan dan minuman adalah sub sektor perusahaan yang tahan dengan adanya krisis ekonomi.

Kemajuan teknologi sebagai salah satu faktor perubahan perekonomian di Indonesia. Naik turunnya perekonomian di Indonesia, dapat mempengaruhi lajunya investasi khususnya di Provinsi Jawa Timur. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Sumatera Utara, 2017). Kegiatan investasi salah satunya dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak terutama perusahaan yang

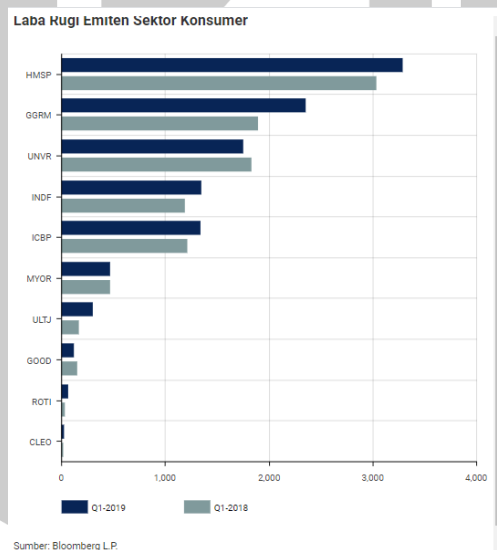
menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2014). Tujuan utama investor berinvestasi dalam bentuk saham di pasar modal adalah untuk mendapatkan pengembalian (*return*) sesuai yang diharapkan.

Return saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang (Hartono, 2017). *Return* saham dapat berupa pendapatan bersih (*capital gain/loss*) yaitu pendapatan yang diperoleh dari harga jual saham terhadap harga belinya maupun pendapatan dari dividen (*dividend yield*). Alat untuk menghitung (*return*) yang akan didapat oleh investor disebut dengan harga saham. Investor tidak akan mengetahui berapa *return* yang akan didapat ketika melakukan investasi, sehingga investor perlu untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham tersebut.

Ekonomi Indonesia kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07% dibandingkan periode sama tahun lalu atau tumbuh negatif 0,52% dibandingkan kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan

besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019.

Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor konsumen, terlihat subsektor yang masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatatkan pertumbuhan laba masing-masing 8,24% dan 24,48%. Sedangkan untuk sub-sektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO).

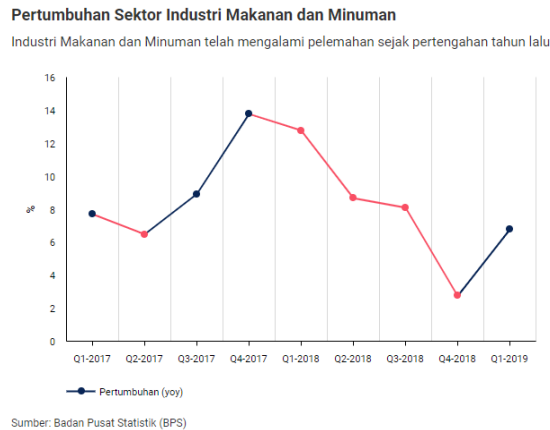


Gambar 1.1
Laba Rugi Emiten Sektor Konsumer

Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (market cap) besar, bahkan yang menjadi

market leader di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman.

Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Meski tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12%. Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77%. Menilik data lebih jauh, penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun.



Gambar 1.2
Pertumbuhan Sektor Industri Makanan dan Minuman

Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi 29% terhadap penjualan UNVR secara keseluruhan. Sedangkan segmen kebutuhan rumah tangga pada UNVR masih tumbuh tipis 2,7% dibanding tahun sebelumnya. Pada kuartal I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71% dari total penjualan. Hal berbeda dialami dua emiten lainnya, MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain. Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan ini (Tamara, 2020). Setiap investor yang melakukan investasi berhak atas pembagian laba atau dividen yang dibagikan sesuai dengan proporsi kepemilikan saham. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *return* saham di suatu perusahaan seperti kinerja keuangan, ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, risiko, dividen, dan kondisi perekonomian (Susanty & Bastian, 2017).

Sejalan dengan konsep investasi “*High Risk - High Return*”, investor yang menyukai risiko (*risk lover*), mereka akan memilih saham - saham yang

mempunyai risiko tinggi, agar dikemudian hari mendapatkan *return* yang tinggi pula. Sebaliknya, investor yang tidak menyukai risiko (*risk averter*) merencanakan keuntungan normal. Informasi keuangan pada suatu perusahaan sangatlah penting diketahui oleh pihak eksternal. Akuratnya penggunaan informasi keuangan oleh pihak eksternal menjadi dasar pertimbangan apakah investasi yang dilakukan mendapat keuntungan dengan melihat beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Return saham dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*firm size*), dimana dapat digambarkan dengan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat melalui total aset. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan kinerja sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya serta mau menanamkan modalnya. Jadi, *return* saham yang didapat oleh investor besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan yang dilihat dari total nilai aset sebuah perusahaan. *Return* saham dipengaruhi oleh tingkat inflasi, tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga semakin tinggi pula harga faktor produksi. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga bahan baku yang menjadi bahan baku utama produksi dalam sebuah industri. Akibatnya, permintaan pasar menurun dan perusahaan tidak bisa membiayai kegiatan produksi serta membayar dividen.

Return saham dipengaruhi oleh suku bunga, di Indonesia suku bunga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang memakai acuan SBI sebagai pemenuhan kebutuhan modal. BI Rate menurut Bank Indonesia adalah suku

bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Sukirno, 2015). Tingkat suku bunga yang rendah dapat menyebabkan biaya peminjaman juga rendah sehingga membuat kegiatan investasi dan aktivitas ekonomi terjadi serta harga saham meningkat. *Return* saham dipengaruhi oleh nilai tukar, dimana digunakan untuk menjembatani perbedaan mata uang di masing-masing negara, sehingga perdagangan di antara dua negara atau lebih yang memiliki mata uang berbeda dapat melakukan transaksi ekonomi (Adeputra & Wijaya, 2015). Kenaikan *kurs* disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara lain. Penurunan *kurs* disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marsintauli, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, tingkat inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham; menurut (Dewi & Ratnadi, 2019) inflasi berpengaruh terhadap *return* saham; menurut (Susanty & Bastian, 2017) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham; (Suriyani & Sudiarta, 2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Disimpulkan adanya ketidakkonsistenan dari para peneliti terdahulu maka peneliti sekarang ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Teraftar di BEI Periode 2016 - 2019” dikarenakan adanya ketidakkonsistenan hasil pada peneliti – peneliti terdahulu.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham ?
- b. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap *return* saham ?
- c. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham ?
- d. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut fenomena masalah yang telah disampaikan pada latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *return* saham
- b. Mengetahui pengaruh dari tingkat inflasi terhadap *return* saham
- c. Mengetahui pengaruh dari suku bunga terhadap *return* saham
- d. Mengetahui pengaruh dari nilai tukar terhadap *return* saham

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, keduanya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat mengenai pemahaman *return* saham serta hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan berhubungan dengan ilmu dalam akuntansi dan perpajakan khususnya mengenai *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi dalam subsektor makanan dan minuman

2. Manfaat Praktis

Ditinjau dari hasil penelitian secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi para investor khususnya investor pemula bagaimana cara dan sistematika *return* saham yang didapat setelah berinvestasi

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab 1, membahas mengenai fenomena yang akan menjadi dasar atau acuan penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut. Dimana fenomena tersebut tercantum di dalam Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab 2, akan membahas mengenai Landasan Teori yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, pemaparan penelitian terdahulu yang memiliki topik sejenis, serta Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab 3 berisi tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Penentuan Populasi dan Sampel, Data dan Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Di dalam bab 4 berisi tentang Gambaran Subyek Penelitian yang membahas tentang pemilihan sampel penelitian, dan Analisis Data yang berisi tentang hasil uji *output* SPSS.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bab 5 berisi Kesimpulan, Saran, dan Keterbatasan Penelitian. Membahas terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan, saran untuk penelitian di masa mendatang, dan keterbatasan yang dialami saat melakukan penelitian ini.